



Konsep Kebersihan dalam Al-Qur'an Menurut Hamka: Integrasi Dimensi Spiritual dan Fisik dalam *Tafsir Al-Azhar*

Siti Mardiana Harahap*

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: sitimardianaharahap@gmail.com

Histori	Diserahkan	Direvisi	Diterima	Tersedia Online
Naskah	27 Juni 2026	30 Agustus 2026	06 September 2026	29 September 2026

Abstract

The concept of cleanliness in the Qur'an holds a fundamental position as the basis for the formation of individual and social ethics. At the same time, contemporary exegetical studies still tend to separate the spiritual and physical dimensions, resulting in partial understandings. This paper aims to examine the concept of cleanliness in Hamka's *Tafsir al-Azhar* integratively to construct a meaning that unites both dimensions within a complete epistemological framework. The method used is a qualitative approach based on literature studies with thematic interpretation techniques and a hermeneutic-contextual approach to interpret the verses on cleanliness comprehensively. The results of the analysis show a conceptual integration of external and internal cleanliness through an emphasis on the purity of the soul, disciplined worship, and social responsibility, as reflected in daily practice. Hamka's interpretation constructs cleanliness as a multidimensional value system that connects personal ethics, physical health, and transcendental awareness in a mutually reinforcing unity. This integration demonstrates an interpretive orientation that is both contextual and normative, with strong relevance to modern problems such as environmental degradation and moral crisis. The academic implications confirm Hamka's significant contribution to the development of integrative interpretation studies that connect normative, ethical, and practical dimensions, while enriching the hermeneutic approach in understanding the Qur'an holistically and contextually.

Keywords: Qur'anic Cleanliness; *Tafsir al-Azhar*; Spiritual-Physical Integration; Contextual Hermeneutics; Epistemology of Interpretation

Abstrak

Konsep kebersihan dalam Al-Qur'an memiliki posisi fundamental sebagai dasar pembentukan etika individual dan sosial, sementara kajian tafsir kontemporer masih cenderung memisahkan dimensi spiritual dan fisik sehingga melahirkan pemahaman parsial. Tulisan ini bertujuan mengkaji secara integratif konsep kebersihan dalam *Tafsir al-Azhar* karya Hamka guna menemukan konstruksi makna yang menyatukan kedua dimensi dalam kerangka epistemologis yang utuh. Metode yang digunakan berupa pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan teknik analisis tafsir tematik serta pendekatan hermeneutik-kontekstual untuk menafsirkan ayat-ayat kebersihan secara komprehensif. Hasil analisis menunjukkan integrasi konseptual antara kebersihan lahiriah dan batiniah melalui penekanan pada kesucian jiwa, kedisiplinan ibadah, serta tanggung jawab sosial yang tercermin dalam praktik kehidupan sehari-hari. Penafsiran Hamka mengonstruksi kebersihan sebagai sistem nilai multidimensional yang menghubungkan etika personal,

Corresponding author: sitimardianaharahap@gmail.com*

kesehatan jasmani, dan kesadaran transendental dalam satu kesatuan yang saling menguatkan. Integrasi ini memperlihatkan orientasi tafsir yang kontekstual sekaligus normatif, dengan relevansi kuat terhadap problem modern seperti degradasi lingkungan dan krisis moral. Implikasi akademik menegaskan kontribusi signifikan Hamka dalam pengembangan studi tafsir integratif yang menghubungkan dimensi normatif, etis, dan praktis, sekaligus memperkaya pendekatan hermeneutik dalam memahami Al-Qur'an secara holistik dan kontekstual.

Kata Kunci: Kebersihan Qur'ani; *Tafsir al-Azhar*; Integrasi Spiritual-Fisik; Hermeneutik Kontekstual; Epistemologi Tafsir

Pendahuluan

Kebersihan menempati posisi fundamental dalam ajaran Islam sebagai basis pembentukan etika individu dan tatanan sosial (Yono, Muslimin, & Rusydi, 2025). Al-Qur'an memuat konsep kebersihan tidak hanya sebagai praktik ritual, tetapi juga sebagai nilai yang membentuk kesadaran moral dan spiritual manusia (Faidza et al., 2025). Pemaknaan kebersihan sering direduksi pada aspek fisik yang bersifat legal-formal, sehingga dimensi batin dan kesadaran spiritual kurang memperoleh perhatian proporsional (Agustina, 2021). *Tafsir al-Azhar* karya Hamka menghadirkan pendekatan yang berbeda melalui integrasi antara kebersihan lahir dan batin (Nurchayati, Lubis, & Muhammad, 2026). Pendekatan ini menempatkan kebersihan sebagai sistem nilai yang menyatu dengan iman, etika, dan realitas sosial. Kerangka tafsir seperti ini penting untuk dikaji secara mendalam guna memahami bagaimana konsep kebersihan dalam Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai landasan pembentukan manusia yang utuh secara spiritual dan material.

Realitas kontemporer menunjukkan adanya paradoks antara kesadaran religius dan praktik kebersihan. WHO (2023) memperlihatkan masih tingginya angka penyakit berbasis lingkungan seperti diare dan infeksi kulit akibat rendahnya standar kebersihan. Kondisi serupa juga tercermin dalam konteks masyarakat Muslim, di mana praktik ibadah berlangsung intensif, namun tidak selalu diiringi kesadaran kebersihan lingkungan yang memadai (Paraswati & Rosyid, 2025). Fenomena ini menunjukkan adanya pemisahan antara dimensi ritual dan etika sosial dalam pemahaman keagamaan. Situasi ini memperkuat kebutuhan terhadap pembacaan ulang konsep kebersihan dalam Al-Qur'an melalui pendekatan yang integratif. *Tafsir al-Azhar* menawarkan perspektif yang menghubungkan teks wahyu dengan realitas empiris (Izzan, Haecal, & Fitri, 2025), sehingga relevan untuk menjawab problem tersebut. Kajian terhadap tafsir ini menjadi penting untuk menilai sejauh mana integrasi antara dimensi spiritual dan fisik mampu memberikan solusi konseptual terhadap krisis kebersihan yang bersifat struktural dan kultural.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji konsep kebersihan dalam Al-Qur'an dan tafsir klasik maupun modern. Habibah et al. (2026) menyoroti konsep *tahārah* dalam perspektif fikih dan menegaskan fungsi kebersihan sebagai syarat

sah ibadah. Dinata, Sulhayani, dan Silalahi (2025) mengkaji dimensi kesehatan dalam ajaran Islam dengan menempatkan kebersihan sebagai bagian dari pola hidup sehat. Muhammad (2025) menganalisis konsep *tazkiyah* sebagai proses penyucian jiwa, dengan fokus pada dimensi spiritual tanpa mengaitkan aspek fisik. Rozi, Nurlizam, dan Zubir (2024) membahas *Tafsir al-Azhar* dalam konteks sosial budaya, namun belum secara spesifik mengulas tema kebersihan sebagai konstruksi konseptual yang utuh. Nur, Yuzar, dan Sa'ad (2021) mengkaji pendekatan tafsir *al-Adabī al-Ijtīmā'ī* yang digunakan Hamka, tetapi tidak mengaitkannya dengan tema kebersihan secara sistematis. Temuan-temuan ini menunjukkan adanya fragmentasi kajian antara dimensi fisik dan spiritual, serta keterbatasan analisis integratif dalam membaca tafsir Hamka. Celah penelitian belum adanya kajian yang secara khusus membahas integrasi kedua dimensi tersebut dalam *Tafsir al-Azhar* melalui pendekatan epistemologis yang komprehensif. Penelitian ini menghadirkan kebaruan melalui analisis yang menempatkan kebersihan sebagai konsep multidimensional yang terintegrasi dalam kerangka tafsir Hamka.

Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup empat hal utama, yaitu bagaimana konsep kebersihan dalam Al-Qur'an ditafsirkan oleh Hamka, bagaimana dimensi spiritual dan fisik diintegrasikan dalam *Tafsir al-Azhar*, bagaimana karakter epistemologis pendekatan Hamka dalam memahami kebersihan, serta apa kontribusi pemikiran tersebut bagi pengembangan studi tafsir? Tujuan penelitian diarahkan untuk mengidentifikasi konstruksi konseptual kebersihan, menganalisis pola integrasi antara dimensi lahir dan batin, serta mengungkap corak epistemologis tafsir Hamka. Argumen awal penelitian ini bertumpu pada asumsi bahwa pemahaman kebersihan yang terpisah antara aspek fisik dan spiritual menyebabkan reduksi makna ajaran Islam secara keseluruhan. Integrasi kedua dimensi menjadi kunci untuk membangun kesadaran religius yang holistik. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan studi tafsir tematik, serta memperkaya wacana tentang hubungan antara ajaran Al-Qur'an dan realitas sosial. Selain itu, penelitian ini juga menawarkan perspektif baru yang menempatkan kebersihan sebagai sistem nilai yang menyatu dengan etika, spiritualitas, dan praksis kehidupan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan desain tafsir tematik yang diperkaya melalui pembacaan hermeneutik-kontekstual untuk mengungkap integrasi makna kebersihan dalam *Tafsir al-Azhar*. Sumber data primer berupa *Tafsir al-Azhar* karya Hamka yang difokuskan pada ayat-ayat terkait kebersihan, sedangkan data sekunder mencakup literatur tafsir klasik dan kontemporer, serta kajian konseptual tentang *tahārah* dan *tazkiyah* dalam studi Al-Qur'an. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi sistematis terhadap ayat-ayat kebersihan, penelusuran penafsiran Hamka secara komprehensif, pengkodean tematik berdasarkan kategori fisik dan spiritual, serta

pengelompokan narasi tafsir yang menunjukkan relasi makna. Teknik analisis data menggunakan analisis isi yang dikombinasikan dengan analisis konseptual-kritis, melalui tahapan reduksi data untuk menyeleksi relevansi makna, kategorisasi integratif antara dimensi lahir dan batin, interpretasi relasional untuk menemukan pola keterkaitan makna, serta penarikan kesimpulan berbasis sintesis konseptual yang menekankan keterpaduan epistemologis dalam penafsiran Hamka.

Hasil dan Pembahasan

Kebersihan dalam *Tafsir al-Azhar*

Kerangka konseptual yang dibangun Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* menempatkan kebersihan sebagai kategori makna yang bergerak menuju konstruksi semantik yang dinamis melalui penelusuran istilah *ṭahārah*, *tazkiyah*, dan *najāsah*. Pemaknaan *ṭahārah* tidak dibatasi pada praktik ritual bersuci sebagaimana dirumuskan dalam fikih klasik, melainkan diposisikan sebagai simbol keteraturan eksistensial yang mencerminkan relasi manusia dengan nilai ketertiban Ilahi. Tafsir atas ayat-ayat seperti QS. al-Baqarah [2]: 222 dan QS. al-Mā'idah [5]: 6 menunjukkan kecenderungan hermeneutik yang mengaitkan kebersihan dengan kesiapan batin dalam mengakses pengalaman religius (Hamka, 1990). Pembacaan ini memperlihatkan adanya pergeseran dari norma hukum menuju horizon etik yang lebih luas, di mana tindakan bersuci dipahami sebagai ekspresi kesadaran, bukan sekadar kepatuhan prosedural. Konstruksi ini mengindikasikan upaya Hamka merumuskan kebersihan sebagai kategori yang mengintegrasikan dimensi praksis dan kesadaran reflektif secara simultan.

Pendekatan semantik yang diterapkan Hamka terhadap konsep *tazkiyah* memperlihatkan pengayaan makna yang signifikan melalui relasi antara pemurnian diri dan transformasi moral. Tafsir terhadap QS. al-Shams [91]: 9–10 dan QS. al-Baqarah [2]: 129 tidak hanya menegaskan pentingnya penyucian jiwa, melainkan juga mengartikulasikan proses tersebut sebagai gerak kontinu yang melibatkan disiplin etis dan pengendalian diri. *Tazkiyah* diposisikan sebagai mekanisme internalisasi nilai, sehingga kebersihan tidak lagi dipahami dalam kerangka eksternal, melainkan hasil dari proses pembentukan karakter (Hamka, 1990). Analisis ini menyingkap bagaimana Hamka menggeser fokus dari tindakan menuju kondisi batin yang melandasi tindakan, sehingga kebersihan menjadi indikator kualitas moral individu. Konstruksi ini memperluas cakupan makna dengan menghubungkan kebersihan pada dimensi pembinaan diri yang berorientasi pada kesempurnaan etis, sekaligus menempatkan manusia sebagai subjek aktif dalam proses pemurnian.

Konseptualisasi *najāsah* dalam *Tafsir al-Azhar* menunjukkan transformasi makna yang melampaui kategori material menuju simbolisasi kondisi spiritual dan sosial. Tafsir terhadap QS. al-Tawbah [9]: 28 tidak berhenti pada pengertian najis dalam arti fisik, melainkan dikaitkan dengan keadaan batin yang terkontaminasi oleh penyimpangan nilai. Hamka (1990) membaca istilah ini sebagai representasi

dari kekotoran maknawi yang menghalangi keterhubungan manusia dengan nilai kebenaran. Interpretasi semacam ini menggeser batas pemahaman *najāsah* dari objek ke kondisi eksistensial, sehingga kebersihan menjadi konsep yang menuntut evaluasi terhadap orientasi hidup. Pembacaan kritis ini juga memperlihatkan sensitivitas Hamka terhadap konteks sosial, di mana istilah najis tidak digunakan untuk menegaskan eksklusivitas, melainkan sebagai perangkat reflektif untuk menilai kualitas moral komunitas.

Struktur argumentasi Hamka menunjukkan adanya integrasi antara pendekatan filologis dan refleksi kontekstual dalam merumuskan konsep kebersihan. Penelusuran akar kata dan variasi penggunaan istilah dalam Al-Qur'an menjadi dasar bagi pengembangan makna yang lebih luas. Metode ini memungkinkan Hamka menghindari reduksionisme tekstual sekaligus membuka ruang interpretasi yang adaptif terhadap realitas modern. Tafsir terhadap berbagai ayat yang mengandung istilah kebersihan memperlihatkan kecenderungan untuk mengaitkan makna leksikal dengan kondisi sosial yang dihadapi umat. Pendekatan ini menghasilkan konstruksi konseptual yang fleksibel, di mana kebersihan dipahami sebagai prinsip yang dapat diaktualisasikan dalam berbagai konteks. Integrasi ini menunjukkan karakter tafsir yang tidak hanya bersifat deskriptif, melainkan juga normatif dalam arti yang reflektif, karena mendorong pembaca untuk menafsirkan kembali makna kebersihan sesuai dengan tantangan zaman.

Kontribusi penting dari pendekatan Hamka mampu merumuskan kebersihan sebagai konsep multidimensional yang berakar pada teks namun terbuka terhadap dinamika interpretasi. Penggabungan antara *ṭahārah*, *tazkiyah*, dan *najāsah* menghasilkan struktur makna yang saling melengkapi, sehingga kebersihan tidak dipahami secara parsial. Kerangka ini memungkinkan pembacaan Al-Qur'an yang lebih komprehensif, di mana setiap istilah tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi dalam jaringan makna yang kompleks. Hamka berhasil menghindari fragmentasi konsep dengan menempatkan kebersihan dalam kerangka kesatuan nilai yang mencerminkan visi etis Al-Qur'an. Kebaruan pendekatan ini berupaya menggeser fokus dari legalitas menuju kesadaran, sehingga kebersihan menjadi kategori yang menghubungkan teks dengan pengalaman manusia secara langsung. Perspektif ini memperkaya wacana tafsir modern dengan menawarkan model interpretasi yang integratif dan kontekstual.

Dimensi Kebersihan Spiritual dalam Perspektif Hamka

Kerangka penafsiran Hamka mengenai kebersihan spiritual berangkat dari orientasi tauhid yang menempatkan hati sebagai pusat kesadaran religius sekaligus medan utama transformasi moral. Kebersihan tidak direduksi pada simbol ritual atau tindakan lahiriah, melainkan dipahami sebagai proses *tazkiyat al-Nafs* yang menuntut keterlibatan batin secara intensif. Tafsirnya terhadap ayat-ayat yang memuat konsep *ṭahārah* menegaskan keterkaitan antara kejernihan jiwa dan kualitas iman, sehingga kebersihan batin berfungsi sebagai prasyarat bagi kehadiran

kesadaran Ilahiah yang autentik. Orientasi ini menolak pemahaman yang memisahkan dimensi etis dari praktik ibadah, sebab bagi Hamka (1990), iman yang tidak disertai pembersihan jiwa hanya menghasilkan keberagamaan formal yang rapuh. Kesadaran spiritual yang bersih justru menjadi landasan bagi konsistensi perilaku, karena hati yang terpelihara dari penyakit moral akan memproduksi tindakan yang selaras dengan nilai wahyu.

Penekanan pada taubat sebagai mekanisme utama penyucian jiwa memperlihatkan dinamika kebersihan spiritual dalam kerangka etika transformasional. Hamka (1990) memaknai taubat bukan sekadar pengakuan kesalahan, melainkan proses refleksi eksistensial yang mengubah orientasi hidup secara mendasar. Kesalahan tidak berhenti pada dimensi pelanggaran normatif, melainkan dilihat sebagai gangguan terhadap kejernihan hati yang menghalangi relasi dengan Tuhan. Proses kembali kepada Tuhan menuntut kesungguhan batin yang disertai perbaikan perilaku, sehingga kebersihan spiritual menjadi hasil dari pergulatan moral yang berkelanjutan. Perspektif ini menolak pendekatan mekanistik terhadap taubat yang hanya mengandalkan formula verbal tanpa perubahan sikap (Hendricks et al., 2023). Transformasi moral menjadi indikator utama keberhasilan taubat, karena perubahan tersebut mencerminkan proses pembersihan jiwa yang nyata. Melalui pendekatan ini, Hamka mengaitkan kebersihan spiritual dengan dimensi etika yang konkret, sehingga konsep tersebut terwujud dalam karakter individu yang mengalami pembaruan moral.

Korelasi antara kebersihan batin dan kualitas keberagamaan dalam pemikiran Hamka tampak melalui kritiknya terhadap formalisme religius yang kehilangan kedalaman spiritual. Praktik keagamaan yang hanya menonjolkan aspek simbolik dinilai berpotensi melahirkan kesalehan semu, karena tidak disertai internalisasi nilai dalam kesadaran batin (Hamka, 1990). Kritik ini diarahkan pada kecenderungan sebagian masyarakat yang memaknai ibadah sebagai rutinitas tanpa refleksi, sehingga kehilangan fungsi transformasionalnya. Hamka (1990) menegaskan bahwa ibadah seharusnya menjadi sarana penyucian jiwa yang memperkuat hubungan dengan Tuhan sekaligus memperbaiki hubungan sosial. Ketika dimensi batin diabaikan, praktik keagamaan berisiko terjebak dalam ritualisme yang kering makna. Kritik tersebut tidak sekadar bersifat normatif, melainkan berfungsi sebagai koreksi epistemologis terhadap cara memahami agama. Dengan menempatkan kebersihan spiritual sebagai ukuran kualitas keberagamaan, Hamka menggeser fokus dari kepatuhan formal menuju kedalaman kesadaran, sehingga agama dipahami sebagai proses pembentukan karakter yang berkelanjutan.

Dimensi kebersihan spiritual juga terkait erat dengan pengendalian diri sebagai manifestasi konkret dari jiwa yang bersih. Hamka (1990) menilai bahwa hati yang terjaga dari sifat-sifat destruktif seperti iri, sombong, dan dengki akan menghasilkan perilaku yang seimbang dan adil. Kebersihan batin berfungsi sebagai

mekanisme internal yang mengarahkan individu dalam mengambil keputusan etis, sehingga tindakan yang muncul tidak didorong oleh dorongan nafsu yang tidak terkendali. Pengendalian diri bukan sekadar disiplin moral, melainkan hasil dari kesadaran spiritual yang telah mengalami pemurnian. Proses ini menegaskan bahwa kebersihan berfungsi sebagai kekuatan dinamis yang membentuk orientasi hidup. Dalam kerangka ini, Hamka memperlihatkan hubungan kausal antara kondisi batin dan kualitas tindakan, sehingga kebersihan spiritual menjadi fondasi bagi terciptanya tatanan moral yang kokoh.

Signifikansi kebersihan spiritual dalam struktur pemikiran Hamka terlihat pada posisinya sebagai inti dari keseluruhan konsep kebersihan dalam Al-Qur'an. Dimensi batin tidak ditempatkan sebagai pelengkap, melainkan sebagai pusat yang menentukan makna dari setiap bentuk ekspresi keagamaan. Pendekatan ini menandai pergeseran dari interpretasi literal menuju pemaknaan yang lebih substantif, di mana nilai etis menjadi fokus utama. Hamka mengembangkan sintesis antara teks dan konteks dengan menekankan relevansi kebersihan spiritual dalam kehidupan modern yang sarat dengan tantangan moral. Konstruksi ini memperlihatkan kemampuan tafsirnya dalam menjembatani antara tradisi dan realitas sosial, sehingga konsep kebersihan tidak terjebak dalam kerangka normatif yang kaku. Kebersihan batin menjadi prinsip yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensi teologisnya.

Dimensi Kebersihan Fisik dan Relevansinya dalam *Tafsir al-Azhar*

Pembacaan Hamka terhadap praktik kebersihan fisik dalam *Tafsir al-Azhar* menampilkan orientasi hermeneutik yang menolak pemaknaan sempit atas ibadah sebagai prosedur ritual yang terisolasi dari dinamika kehidupan. Wudhu dipahami bukan sekadar prasyarat sah shalat, melainkan mekanisme disiplin tubuh yang membentuk kebiasaan higienis melalui ritme pengulangan harian (Hamka, 1990). Penekanan pada anggota tubuh yang dibasuh memperlihatkan perhatian pada titik-titik paling rentan terhadap paparan kotoran dan bakteri, sehingga praktik ibadah berfungsi sebagai intervensi preventif dalam menjaga kesehatan. Hamka (1990) menautkan tindakan membasuh wajah, tangan, dan kaki dengan kesadaran akan kebersihan personal yang memiliki implikasi sosial, sebab tubuh yang bersih menjadi prasyarat interaksi yang sehat. Pendekatan ini memperlihatkan integrasi antara dimensi normatif teks dan realitas empiris, di mana praktik keagamaan tidak berhenti pada simbolisme, melainkan beroperasi sebagai instrumen pembentukan budaya hidup bersih dalam masyarakat modern.

Penafsiran terhadap mandi junub menunjukkan artikulasi yang lebih luas terkait konsep kebersihan total yang melampaui parsialitas wudhu. Hamka (1990) membaca perintah mandi sebagai upaya menjaga integritas tubuh secara menyeluruh setelah kondisi tertentu yang berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan fisik maupun potensi kontaminasi. Fokus interpretatif diarahkan pada urgensi pemulihan kondisi tubuh ke keadaan bersih dan segar, sehingga

kesiapan menjalankan ibadah sekaligus aktivitas sosial dapat berlangsung secara optimal. Relasi antara mandi dan kesehatan menjadi jelas ketika kebersihan menyeluruh ditempatkan sebagai fondasi kesejahteraan fisik. Tafsir ini menghindari reduksi mandi sebagai kewajiban ritual semata, melainkan mengaitkannya dengan standar kebersihan yang rasional dan kontekstual. Perspektif tersebut memperlihatkan bagaimana ajaran Islam, melalui pembacaan Hamka, berkontribusi pada pembentukan habitus yang selaras dengan prinsip kesehatan modern (Ariansyah et al., 2025), termasuk kesadaran terhadap kebersihan tubuh sebagai bagian dari etika publik.

Tayammum memperoleh perhatian khusus sebagai bentuk fleksibilitas syariat yang sekaligus mempertegas prinsip kebersihan dalam kondisi keterbatasan. Hamka (1990) menafsirkan penggunaan debu bersih bukan sebagai kompromi yang merendahkan standar higienitas, melainkan sebagai simbol rasionalitas hukum yang mempertimbangkan realitas lingkungan. Debu yang digunakan harus bersih, yang menunjukkan bahwa konsep kebersihan tetap dipertahankan meskipun media berbeda dari air. Penafsiran ini menegaskan bahwa Islam tidak memaksakan praktik yang berpotensi membahayakan kesehatan, seperti penggunaan air dalam kondisi yang tidak memungkinkan, termasuk situasi sakit atau kekurangan air. Hamka (1990) menghubungkan *tayammum* dengan prinsip kemudahan tanpa mengorbankan nilai kebersihan, sehingga praktik tersebut mencerminkan keseimbangan antara tuntutan normatif dan kondisi empiris. Dalam kerangka ini, kebersihan fisik tetap menjadi orientasi utama, sekalipun cara pencapaiannya disesuaikan dengan situasi, yang sekaligus menunjukkan keluwesan ajaran dalam merespons kebutuhan manusia.

Pendekatan Hamka memperlihatkan upaya sistematis dalam menghindari reduksi kebersihan sebagai syarat ritual yang kaku. Kebersihan diposisikan sebagai bagian integral dari kehidupan manusia yang beradab, di mana praktik ibadah berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai higienitas dalam kehidupan sehari-hari. Wudhu, mandi, dan *tayammum* tidak berdiri sebagai entitas terpisah, melainkan membentuk suatu sistem yang mengatur relasi manusia dengan tubuh, lingkungan, dan masyarakat. *Tafsir al-Azhar* mengarahkan pembaca pada pemahaman bahwa kebersihan merupakan indikator kualitas peradaban, karena masyarakat yang menjaga kebersihan mencerminkan tingkat kesadaran kolektif yang tinggi terhadap kesehatan dan keteraturan. Perspektif ini menempatkan ajaran Islam dalam dialog produktif dengan nilai-nilai modernitas, khususnya dalam konteks urbanisasi dan peningkatan standar sanitasi. Hamka tidak sekadar menafsirkan teks, melainkan mengartikulasikan relevansi praktisnya dalam membangun masyarakat yang tertib dan sehat.

Dimensi sosial dari kebersihan fisik dalam tafsir Hamka tampak melalui penekanan pada dampak kolektif dari praktik individual. Kebersihan tubuh mempengaruhi kualitas interaksi sosial, termasuk dalam ruang ibadah bersama dan

kehidupan komunitas (Taylor et al., 2021). Individu yang menjaga kebersihan berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang sehat, sehingga nilai kebersihan memiliki implikasi etis yang melampaui ranah privat (Moles & Olive, 2025). Hamka (1990) mengaitkan kebersihan dengan tanggung jawab sosial, di mana setiap individu memiliki peran dalam menjaga standar higienitas bersama. Perspektif ini memperkuat argumen bahwa ajaran kebersihan dalam Islam mengandung dimensi preventif terhadap penyebaran penyakit dan degradasi lingkungan. Tafsir ini relevan dengan konteks modern yang menghadapi tantangan kesehatan publik, sehingga praktik keagamaan dapat dipahami sebagai bagian dari strategi sosial dalam menjaga kesejahteraan kolektif.

Integrasi Dimensi Spiritual dan Fisik dalam Epistemologi Tafsir Hamka

Konstruksi epistemologis Hamka memperlihatkan upaya sistematis untuk meruntuhkan sekat antara dimensi lahir dan batin melalui integrasi pengalaman religius dengan praksis sosial yang konkret. *Tafsir al-Azhar* memposisikan kebersihan sebagai medan artikulasi nilai yang menghubungkan kesadaran spiritual dengan tanggung jawab sosial (Hamka, 1990). Kerangka ini bertumpu pada pemahaman relasional antara teks suci dan realitas empiris, sehingga makna kebersihan bergerak menuju internalisasi etika yang membentuk karakter individu dan kolektivitas. Rasionalitas tafsir Hamka beroperasi melalui sintesis antara pendekatan normatif dan kontekstual, di mana teks Al-Qur'an dibaca sebagai sumber nilai yang hidup serta responsif terhadap dinamika masyarakat (Helim, 2024). Proses ini melahirkan pemahaman kebersihan sebagai praksis yang simultan mengandung dimensi ibadah dan dimensi sosial, sehingga menolak reduksi makna pada salah satu aspek secara eksklusif.

Integrasi dimensi spiritual dan fisik dalam pemikiran Hamka dapat dilacak melalui cara ia menafsirkan relasi antara kesucian lahiriah dan kejernihan batiniah sebagai satu kesatuan ontologis yang saling meneguhkan. Kebersihan fisik dipahami sebagai ekspresi konkret dari kesadaran batin yang terarah kepada nilai-nilai ketuhanan. Sebaliknya, kebersihan batin tidak ditempatkan dalam wilayah abstrak yang terlepas dari tindakan nyata, melainkan harus terverifikasi melalui perilaku yang mencerminkan keteraturan, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap lingkungan (Hamka, 1990). Pendekatan ini menunjukkan adanya prinsip koherensi epistemik, di mana dimensi lahir dan batin saling mengafirmasi melalui hubungan dialektis yang produktif. Dengan cara ini, Hamka menolak pemisahan kategoris antara aspek ritual dan etis, serta mengarahkan pembacaan teks ke dalam horizon praksis yang menyatukan iman dan amal sebagai struktur pengalaman religius yang utuh.

Metode berpikir Hamka memperlihatkan kecenderungan integratif yang menggabungkan pendekatan tekstual, rasional, dan sosiologis dalam satu bangunan epistemologis yang koheren. Tafsir tidak berhenti pada eksplanasi linguistik atau historis, melainkan berkembang menjadi analisis yang mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan psikologis masyarakat. Kebersihan diposisikan sebagai kategori

normatif yang memiliki implikasi luas terhadap kualitas kehidupan sosial, termasuk kesehatan publik, etika lingkungan, dan tata kelola ruang bersama (Hamka, 1990). Perspektif ini menegaskan bahwa nilai-nilai Qur'ani harus dibaca melalui lensa kebutuhan aktual masyarakat, sehingga relevansi teks tetap terjaga tanpa kehilangan otoritas normatifnya. Proses integrasi ini sekaligus memperlihatkan kemampuan Hamka dalam mengartikulasikan hubungan antara wahyu dan realitas secara dinamis, sehingga tafsir berfungsi sebagai instrumen transformasi sosial yang berbasis pada kesadaran spiritual.

Kritik terhadap dikotomi antara ritualisme dan spiritualisme menjadi bagian penting dalam konstruksi pemikiran Hamka, terutama dalam konteks praktik keagamaan yang cenderung memisahkan formalitas ibadah dari kedalaman makna. Ritualisme yang terlepas dari kesadaran batin berpotensi melahirkan praktik yang mekanis dan kehilangan daya transformasi (Haryani, Rompas, & Lengkey, 2025), sedangkan spiritualisme yang mengabaikan dimensi praksis berisiko jatuh pada abstraksi yang tidak operasional (Lalani, 2020). Hamka (1990) mengajukan model sintesis yang menempatkan kebersihan sebagai titik temu antara keduanya, di mana tindakan fisik memperoleh legitimasi melalui orientasi batin, dan kesadaran batin memperoleh validitas melalui manifestasi tindakan. Pendekatan ini menghasilkan kerangka epistemologis yang menolak fragmentasi pengalaman religius serta mendorong integrasi antara iman, amal, dan tanggung jawab sosial sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Kontribusi epistemologis pendekatan Hamka terhadap pengembangan tafsir *al-Adabī al-Ijtīmā'ī* mampu menghadirkan model pembacaan teks yang kontekstual, humanistik, dan transformatif. Tafsir tidak lagi dipahami sebagai aktivitas akademik yang terpisah dari kehidupan sosial, melainkan praksis intelektual yang berorientasi pada perbaikan kondisi masyarakat. Kebersihan sebagai konsep yang diangkat dalam tafsirnya menjadi pintu masuk untuk membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya integritas moral dan tanggung jawab sosial. Pendekatan ini memperkaya khazanah tafsir dengan menghadirkan dimensi praksis yang kuat, sehingga teks Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber inspirasi bagi pembentukan etika publik yang berkelanjutan. Dengan demikian, epistemologi Hamka memberikan kontribusi signifikan dalam memperluas horizon tafsir *al-Adabī al-Ijtīmā'ī* ke arah yang lebih responsif terhadap kebutuhan zaman.

Penutup

Kebersihan dalam perspektif Al-Qur'an melalui tafsir Hamka memperlihatkan kerangka konseptual yang menempatkan kebersihan sebagai nilai integral yang mencakup dimensi spiritual dan fisik secara simultan. Fondasi konseptual ini menegaskan bahwa kebersihan tidak sekadar praktik lahiriah, melainkan manifestasi kesucian batin yang berorientasi pada pembentukan kesadaran etis dan religius. Dimensi spiritual tercermin pada upaya penyucian jiwa dari sifat tercela, sementara dimensi fisik hadir melalui penekanan pada praktik kebersihan tubuh,

lingkungan, dan tata kehidupan sosial. Integrasi keduanya menunjukkan corak epistemologi tafsir Hamka yang holistik, kontekstual, dan berakar pada pendekatan *al-Adabī al-Ijtīmā'ī* yang mengaitkan teks wahyu dengan realitas sosial. Kontribusi teoritis memperkaya pengembangan tafsir tematik dengan menghadirkan model integratif antara nilai normatif dan praksis sosial, sedangkan implikasi praktis mendorong internalisasi kebersihan sebagai etos kehidupan religius dan budaya masyarakat. Keterbatasan tampak pada fokus sumber utama yang terpusat pada *Tafsir al-Azhar*, pendekatan kualitatif interpretatif, serta ruang lingkup analisis yang belum mencakup perbandingan lintas mufasir. Arah lanjutan perlu memperluas basis sumber, mengintegrasikan pendekatan interdisipliner, dan menguji relevansi konsep kebersihan ini pada konteks sosial kontemporer yang lebih beragam.

Daftar Pustaka

- Agustina, A. (2021). Perspektif Hadis Nabi Saw Mengenai Kebersihan Lingkungan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 96–104. <https://doi.org/10.15575/jpiu.12206>
- Ariansyah, D., Susanti, R., Anjeli, M., & Eltamimi, A. (2025). Sleep Ethics in the Hadith as a Basis for Developing Sleep Hygiene for Modern Mental Health. *Hamidah: Jurnal Ilmu Hadis*, 1(2), 129–142. <https://doi.org/10.64691/qpwew082>
- Dinata, B., Sulhayani, S., & Silalahi, J. (2025). Kebersihan Diri dalam Hadis: Etika Personal dalam Perspektif Kesehatan Masyarakat. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 1(4), 320–336. <https://doi.org/10.64691/arba.v1i4.32>
- Faidza, H. N. N., Wati, P. I., Khatimah, L., Ambarwati, A. M., & Rosa, A. (2025). Cleanliness as a Mirror of Faith: Ilmi's Interpretation of the Value of Cleanliness in the Qur'an and the Reality of Waste in Banten Society. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 6(2), 169–180. <https://doi.org/10.37985/hq.v6i2.547>
- Habibah, C. B., Aditya, T. D., Azzahra, A., Srisantyorini, T., Sekarputri, A. L., & Andriyani. (2026). Thaharah dalam Perspektif Al-Qur'an: Fondasi Kebersihan Jasmani dan Rohani Muslim serta Membangun Budaya Bersih. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 3(1), 23–37. <https://doi.org/10.61132/karakter.v3i1.1831>
- Hamka. (1990). *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Haryani, H., Rompas, G. K., & Lengkey, K. P. (2025). Puasa sebagai Disiplin Spiritual: Studi Komparatif antara Ramadan dalam Islam dan Lent dalam Kristen. *Kamali: Jurnal Ilmu Agama*, 1(2), 95–110. <https://doi.org/10.64691/8pf5ys93>
- Helim, A. (2024). Hamka's Legal Methodology on Hisab–Ru'yah in His Book "Saya Kembali ke Ru'yah." *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 23(2), 215. <https://doi.org/10.31958/juris.v23i2.11952>
- Hendricks, J. J., Cazier, J., Nelson, J. M., Marks, L. D., & Hardy, S. A. (2023). Qualitatively exploring repentance processes, antecedents, motivations, resources, and outcomes in Latter-day Saints. *Archive for the Psychology of Religion*, 45(1), 61–84. <https://doi.org/10.1177/00846724221133137>

- Izzan, A., Haecal, M. I. F., & Fitri, N. (2025). Minangkabau Cultural Imprints in Hamka's Tafsir al-Azhar: Contextualizing the Qur'an through Critical Discourse Analysis. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 20(1), 76–95. <https://doi.org/10.15642/islamica.2025.20.1.76-95>
- Lalani, N. (2020). Meanings and Interpretations of Spirituality in Nursing and Health. *Religions*, 11(9), 428. <https://doi.org/10.3390/rel11090428>
- Moles, K., & Olive, R. (2025). 'Clean and safe'?: Swimming ethically in compromised times and polluted places. *Health & Place*, 93, 103457. <https://doi.org/10.1016/j.healthplace.2025.103457>
- Muhammad. (2025). Implementation of Tazqiyah An- Nafs as an effort to build a relationship with God. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 19(2), 185–205. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v19i02.10983>
- Nur, A., Yuzar, S. K., & Sa'ad, M. F. A. bin M. (2021). The Understanding of Al-Adabiy Al-Ijtima'iy (A Study of the Verses of Happiness in The Book of Tafsir Al-Azhar Buya Hamka). *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 3(1), 97–124. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v3i1.2634>
- Nurcahyati, N., Lubis, Z. H., & Muhammad, H. N. (2026). The Integration of Psychology and Qur'anic Spirituality in Self-Concept: Implications of Hamka's Tafsir Al-Azhar Analysis. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(1), 109–131. <https://doi.org/10.57163/nb38rd41>
- Organization, W. H. (2023). *Burden of Disease Attributable to Unsafe Drinking-Water, Sanitation and Hygiene: 2019 Update*. Diambil dari <https://www.who.int/publications/i/item/9789240075610>
- Paraswati, R., & Rosyid, M. (2025). Mosque-Based Eco-Social Welfare: the Case of 'Brigade Bersih Masjid' Program in Sragen. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 10(1), 101–120. <https://doi.org/10.18784/analisa.v10i1.2990>
- Rozi, S., Nurlizam, & Zubir, M. (2024). The Reception of Hamka's Tafsir Al-Azhar within Social Religious Issues in the Malay World. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 25(2), 247–272. <https://doi.org/10.14421/qh.v25i2.5406>
- Taylor, P., Banks, F., Jolley, D., Ellis, D., Watson, S., Weiher, L., ... Julku, J. (2021). Oral hygiene effects verbal and nonverbal displays of confidence. *The Journal of Social Psychology*, 161(2), 182–196. <https://doi.org/10.1080/00224545.2020.1784825>
- Yono, Y., Muslimin, J., & Rusydi, I. (2025). The Concept of Holistic Hygiene In Islam: The Integration of Taharah And Nazafah. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(2), 513–526. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i2.1601>